

BUDAYA MELAYU RIAU PADA ERA GLOBALISASI

Oleh: Saidat Dahlan

Abstrak

Pada era globalisasi ini budaya Melayu Riau mulai pudar, karena dapat pengaruh dari luar. Hal ini disebabkan oleh letak Daerah Riau yang terletak pada posisi silang yang strategis tempat masuknya daerah lain. Hal itu menyebabkan penulis tertarik membahas "Budaya Melayu Riau dalam Era Globalisasi".

Permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

(1) Bagaimana corak budaya melayu Riau ?

(2) Perlukah budaya Melayu Riau dibina dan dikembangkan pada era globalisasi ?

(3) Bagaimana membina budaya Melayu Riau pada era globalisasi?

Corak budaya Melayu Riau sejalan dengan sifat, ciri dan penampilan orang Melayu yang diwarnai oleh Islam.

Untuk mencari masyarakat Riau yang aman, makmur, adil dan sejahtera, budaya Melayu bernilai tinggi itu perlu dibina dan dikembangkan. Pembinaan dapat dilakukan dengan menumbuhkan sifat positif masyarakat terhadap budayanya sendiri, selain itu ajaran Islam dalam kegiatan budaya harus dijalankan secara keseluruhan.

Kata kunci : Budaya, Melayu Riau, Globalisasi

1. Pendahuluan

Budaya Melayu Riau merupakan budaya lokal. Budaya lokal berfungsi sebagai pendukung budaya nasional. Oleh karena itu, budaya tersebut perlu menjadi perhatian kita bersama.

Fungsi kebudayaan pada umumnya adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia.¹ Berdasarkan pendapat ini tentulah kebudayaan Melayu Riau berfungsi untuk meningkatkan harkat dan martabat masyarakat Riau. Harkat dan martabat yang tinggi sangat menentukan masa depan Provinsi Riau, karena masyarakat itulah yang membangun Provinsi Riau.

Dewasa ini masyarakat Riau lebih leluasa membangun Provinsi Riau sesuai dengan visi Riau 2020, karena dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah apabila pemimpin masyarakat Melayu mempunyai harkat dan martabat yang tinggi tentulah Provinsi Riau akan menjadi Provinsi yang aman, makmur, adil dan sejahtera.

Pada era globalisasi budaya Melayu Riau sedang diterjang pengglobalan. Hal ini disebabkan oleh banyaknya masuk budaya asing melalui, baik media cetak maupun media elektronik. Apabila Provinsi Riau terletak pada posisi silang yang sangat strategis masuknya budaya asing. Budaya Melayu Riau bukan akan dipengaruhi oleh budaya asing saja, tetapi juga budaya daerah lain karena masyarakat Riau adalah masyarakat majemuk. Semua pengaruh budaya lain itu besar kemungkinan membuat budaya Melayu Riau akan rusak dan bahkan mungkin musnah.

Hilangnya budaya Melayu Riau berarti hilangnya salah satu identitas Riau. Kehilangan identitas ini juga berarti hilangnya identitas Indonesia, karena Riau bagian dari Indonesia, kekhawatiran Akan

¹ Bawa, J. Wayan. *Apa yang dimaksud Ajeg Bali*. Denpasar, 2005. hal 4

Orang Melayu mempunyai harga diri seperti yang dikemukakan oleh UU. Hamidy sebagai berikut.

Rasa harga diri yang cukup tinggi dalam diri orang Melayu menyebabkan rasa persukuan tidaklah berlebihan. Hal ini telah diperlihatkan oleh sejarah mereka di Riau. Seperti telah dibandingkan di depan. Mereka menerima berbagai suku bangsa lainnya tidak hanya sebatas pergaulan sosial budaya, tetapi sampai kepada tingkat memberi peluang kepada pihak luar itu untuk menjadi pemimpin dan memegang teraju kekuasaan.³

Jelaskan bahwa orang Melayu tidak membedakan putra daerah dan non putra daerah. Yang penting mereka sama-sama dapat bertanggung jawab dalam membangun Provinsi Riau.

Ciri utama dari orang Melayu adalah memeluk agama Islam. Agama Islam mewarnai kehidupan mereka, segala sesuatu yang akan dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam. Masyarakat yang berdasarkan ajaran Islam adalah masyarakat yang diikat dengan unsur akhlak yang meleburkan semua unsur kesukuan dan kebangsaan, bahasa dan warna kulit, serta semua unsur baru yang tidak ada hubungan dengan esensi manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah "Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara."⁴

Orang Melayu Riau dilihat dari segi pandangan kerajaan (Negara) "Memandang kerajaan itu alat untuk melindungi yang lemah, dari pada penindasan oleh yang kuat".⁵ Jelaslah bagi orang Melayu Riau

³ *Ibid.*, hal 33

⁴ Sayyid Quthalib, *Tafsir Fi Zhiilali Qur'an*, Jilid 1 Terjemahan oleh Asad Yasin, dkk dari *Fi Zhiilali Qur'an*, 2000, hal 10

⁵ UU. Hamidy, *Op.cit.*, hal 34

Kekuasaan berfungsi untuk menegakkan Kebenaran dan menghalangi yang batil. Hal ini mengisyaratkan bahwa yang diperoleh seorang raja (pemimpin) sangat berperan.

Kesukaan orang Melayu berfikir secara metafonik yaitu mengungkap fikiran dengan perlambangan. Hal ini berhubungan erat dengan sifat pemalu dan menghindari pertengkaran. Apabila disampaikan secara langsung orang akan tersinggung, UU. Hamidy mengatakan dalam bukunya "Orang Melayu di Riau" sebagai berikut :

Sesuatu yang kasar hanya layak untuk binatang, terhadap manusia cukuplah pelambangan saja. Karena itu pribahasa "Kerbau tahan palu manusia tahan kias". Penampilan buah pikiran dan perasaan yang demikian, telah menyebabkan bahasa Melayu kaya dengan ungkapan atau disebut dengan pepatah.⁶

Pandangan ekonomi orang Melayu sebagai berikut :

Pakailah sekedarnya agar tahan lama, sehingga sampai kepada anak cucu. Bukan kuasai sebanyak-banyaknya sekarang juga sehingga tidak ada lagi cadangan sama sekali di belakang hari. Berarti dengan itu mereka lebih cenderung menolong orang sebanyak-banyaknya sehingga ketika ditimpa kesulitan ada orang yang membantu.⁷

Jelaslah bahwa orang Malayu bukanlah orang yang serakah dan menggunakan kekayaannya untuk kemakmuran bersama. Selain itu orang Melayu juga punya pola hidup sederhana, tidak boros.

⁶ UU. Hamidy, *Orang Melayu di Riau*, Pekanbaru, 1995. hal 36

⁷ *Loccid*.

Di atas telah dijelaskan betapa agungnya budaya Melayu Riau, semuanya merupakan modal untuk membangun Provinsi Riau yang diidam-idamkan masyarakat Riau.

Pada era globalisasi budaya Melayu Riau cepat dapat pengaruh seperti yang sudah diuraikan sebelumnya. Hal ini dapat kita lihat bahwa sifat malu sudah mulai pudar misalnya tayangan televisi baik RTV maupun TVRI khusus Riau, penyanyi tidak kalah dari penyanyi tingkat baik nasional maupun internasional mereka berpakaian terbuka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh puak Melayu Riau. Selain itu, suara KKN masih terngiang-ngiang walaupun sulit membuktikan. Semuanya itu terjadi karena budaya Melayu sudah mulai rusak Karena pengaruh dari luar dan tidak pemalu lagi.

Untuk menangkal pengaruh luar itu budaya Melayu Riau perlu dilestarikan. Pelestarian budaya Melayu Riau bukanlah mengurung diri pengaruh luar. Akan tetapi, pengertian lestari disini mempunyai sifat dinamis. Dengan sifat yang dinamis budaya Melayu Riau memiliki lentur terhadap perubahan, tetapi tetap kukuh.

Membina dan mengembangkan budaya Melayu Riau berkaitan dengan usaha melestarikan ciri khas Melayu Riau dari wujud budaya ekonomi, sastra dan yang lainnya, sehingga tergambar Riau yang teduh, aman, lesteri, teratur, tertib dan jiwa kebersamaan yang tetap. Peranan budaya Melayu sebagai bagian dari budaya Indonesia, merealisasikan wujud masyarakat Riau yang sejahtera atau masyarakat yang adil dan makmur material dan spritual. Apabila pembinaan dan pengembangan

budaya Melayu ini tercapai, maka masyarakat yang dicita-citakan oleh ideologi negara Indonesia yaitu Pancasila tercapai.

3. Pembinaan dan Pengembangan Budaya Melayu Riau dalam Era Globalisasi

Pembagian budaya Melayu Riau adalah kegiatan yang berkenaan dengan membudidayakan budaya Melayu Riau. Yang perlu diperhatikan dalam membina budaya adalah adanya sifat positif masyarakat Melayu terhadap budaya sendiri, sikap positif itu mencakup (1) kebanggaan terhadap budaya Melayu Riau (2) setia terhadap budaya Melayu Riau (3) sadar akan fungsi dan makna budaya itu.

Di atas telah dijelaskan bahwa budaya Melayu Riau diwarnai oleh ajaran Islam. Ajaran Islam harus dilaksanakan secara keseluruhan jangan sepeinggal misalnya salat dilakukan, karena hal itu merupakan ajaran Islam yang perlu ditegakkan. Akan tetapi, di tempat kerja melakukan korupsi, atau salat dilakukan tetapi narkoba ketagihan. Semuanya menunjukkan bahwa ajaran Islam dilakukan secara sepeinggal dalam membina kebudayaan itu.

Sebagai perbandingan kita dapat melihat bagaimana ketaatan masyarakat Malaysia dalam melaksanakan ajaran Islam dalam kegiatan kebudayaan, jika ada orang yang bersalah harus dihukum sesuai dengan kesalahannya. Misalnya orang yang terjerumus ke lembah narkoba tetap dihukum, walau pun anak siapa saja. Hukuman itu setimpal dengan kesalahan yaitu pengedar dihukum mati, dan pemakai narkoba diobati.

Dari segi pakaian mereka tetap berpakaian dengan pakaian baju kurung bagi wanita dan teluk belanga bagi laki-laki, misalnya waktu hari Idul Fitri semua masyarakat Melayu dari anak-anak sampai orang dewasa, dari pejabat rendah sampai kepala negara, semuanya berpakaian Melayu. Mereka memang melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan, UU Hamidy mengungkapkan bahwa Agama itu hendaklah diterima secara kaffah (keseluruhan).⁸ Hal ini juga sejalan dengan firman Allah sebagai berikut :

Hai orang-orang yang beriman masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan itu musuh yang nyata bagimu. Tetapi jika kamu menyimpang dari jalan Allah sesudah datang kepadamu bukti-bukti kebenaran, maka ketahuilah bahwasanya Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana (Al-Ba-qarah : 208-209)

Budaya Melayu Riau dapat dibina dan dikembangkan melalui jalur pendidikan. misalnya memasukkan budaya Melayu ke dalam kurikulum sebagai muatan lokal.

Bahasa Melayu penting artinya bagi orang Melayu. Bahasa itu dipandang juga sebagai cerminan budi pekerti. UU Hamidy mengatakan.

Bahasa dipandang oleh orang Melayu sebagai pancaran dari budi pekerti. Gambaran batin hendaknya terlukis juga dalam penampilan bahasa. Karena itulah Raja Ali Haji sampai menyusun ikat Gurindam, "Jika mau tau orang yang berbangsa lihat kepada budi bahasa". Jika lahir dan batin tidak senada, maka itulah orang yang munafik, yang disindir dengan pepatah "Lain di mulut lain di hati lain".⁹

⁸ *Ibid.*, hal 134

⁹ *Ibid.*, hal 36

Jelaslah bahwa bahasa sejalan dengan budi pekerti. Oleh karena itu, bahasa perlu dibina dan dikembangkan. Pengaruh asing boleh masuk tetapi bahasa Melayu tidak hilang identitasnya. Apalagi bahasa Melayu Riau merupakan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia.

4. Kesimpulan

Berdasarkan uraian sebelum dapatlah ditarik kesimpulan sebagai berikut.

- (1) Corak budaya Melayu sesuai dengan sifat, ciri dan penampilan orang Melayu. Orang Melayu Riau mempunyai sifat pemalu, sehingga tingkah lakunya terpelihara, mereka malu melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.
- (2) Budaya Melayu Riau dalam era globalisasi perlu dibina dan dikembangkan karena budaya Melayu Riau cepat dipengaruhi oleh budaya lain akibat Provinsi Riau terletak pada posisi silang yang merupakan tempat strategis masuknya pengaruh budaya luar.
- (3) Pembinaan dan pengembangan budaya Melayu Riau dapat dilakukan dengan menimbulkan sikap positif masyarakat terhadap budaya Melayu Riau. Selain itu dalam kegiatan budaya Melayu Riau perlu melaksanakan ajaran Islam secara keseluruhan.

Daftar Pustaka

- Bawa, J. Wayan, 2003. "Apa yang Dimaksud Ajeg Bali". Denpasar : Fakultas Sastra Universitas Udayana Bali.

Hamidy, G.U., 1995. Orang Melayu di Riau Pekanbaru. UIR Press.

_____, 1995. Nilai Suatu Kajian Awal Pekanbaru : UIR Press.

Quthaib, Sayid, 1992. Tafsir Fi Zhilillah Qur'an, Jilid 1. Terjemahan Oleh Asad Yasin, dkk dari Fi Zhilillah Qur'an (2000).